

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Analisa Penggunaan Media dan Sarana dalam Prosesi Adat Perkawinan Hindu

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan agama Hindu ada beberapa media dan sarana yang digunakan untuk menjadikan sah-Nya suatu prosesi perkawinan dalam Hindu. Adapun beberapa media yang digunakan adalah:

1. Pabiyakala

Adapun upacara Pabiyakala adalah upacara pensucian yang dilakukan sebelum upacara perkawinan dimulai. adapun isi dari Pabyakala adalah sebagai berikut:

- a. Bunga melambangkan hati yang tulus dan suci. Kenapa memakai bunga karena pengantin diharapkan mempunyai hati yang tulus dalam melakukan ikatan perkawinan. Dan diharapkan mempelai memiliki hati yang suci dan ikhlas dalam mengarungi kehidupan.
- b. Tampak maknanya adalah tanda Wastika yang netra, yang kekanan “Swastika Siwa” sedang yang kiri “Swastika Budha”.
- c. Telur ayam maknanya, ayam merupakan perlambang dari kerakusan, diharapkan dalam perkawinan dihilangkan dari segala kerakusan.
- d. Air sesudah dikasih mantra namanya Thirta, Thirtha mempunyai Makna untuk menumbuhkan jiwa spiritual umat agar dirinya

terbebas dari segala kekotoran baik yang disebabkan oleh unsur *material* (badan kotor) maupun unsur *immaterial* (rohani yang kotor). Itu sebabnya meski nampak sepele percikan air suci yang disebut thirta itu merupakan lambang kehidupan.

- e. Dupa maknanya adalah sebagai persaksian doa dan penghormatan kepada sang pencipta.
- f. Sawo (sawo kecil), buah sawo memiliki makna sarwo becik diharapkan orang yang selalu baik, baik dalam berfikir, berkata dan bertindak (sarwo becik).

Adapun tata cara untuk meletakkan Pabiyakala adalah ditaruh dibagian paling bawah.

2. Pracita adalah upacara pensucian kedua, adapun isi dari Pacita adalah sebagai berikut:
 - a. Telur bebek mempunyai makna jiwa yang suci, diharapkan mempunyai jiwa yang suci.
 - b. Nasi Tumpeng diumpamakan sebagai penggambaran gunung dimaknai sebagai ungkapan penghormatan keagungan Sang Hyang Wasa.
3. Pejati
 - a. Pisang raja bermakna pasangan diharapkan hanya melakukan perkawinan sekali seumur hidupnya.
 - b. Beras melambangkan sifat raja, disini beras dilambangkan sebagai seseorang yang mempunyai sifat bijaksana dan baik. Beras digunakan

dalam sesaji ini diharapkan pengantin mempunyai sifat yang bijaksana dan baik seperti raja.

4.2 Analisa Mengapa setiap Perkawinan Umat Hindu Dilakukan di Pura

Mayoritas umat Hindu selalu melakukan perkawinan di dalam Pura, Sebelum perkawinan dimulai, dilakukan pensucian oleh mangkuh dan itu dilakukan harus di dalam Pura. Setelah dilakukan pensucian terus dilakukan sembahyang oleh mangku dalam pura. Pura dijadikan sebagai persaksian dalam artian ini alamiah yang menjadi saksi. Itulah sebabnya mengapa setiap perkawinan Hindu dilakukan di Pura tidak di rumah. Pura adalah tempat yang suci sehingga pelaksanaan perkawinan dilangsungkan di Pura karena mereka ingin memilih tempat yang suci.

4.3 Analisis Larangan atau Pantangan dalam Perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha

Setiap perkawinan ada beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar oleh mempelai. Agama Hindu juga mempunyai larangan atau pantangan dalam perkawinan. Perkawinan Hindu dalam di Pura Jagat Giri Nata juga mempunyai beberapa larangan atau pantangan, yaitu: 1). berhubungan sesusuan yaitu orang susuan, anak susuan, saudara susuan, paman atau bibi susuan, bila perkawinan masih dilakukan dan melanggar larangan, orang Hindu percaya akan adanya suatu balasan dari Tuhan, 2). mempunyai hubungan yang oleh agama di larang.

4.3 Persiapan yang Harus Dilakukan oleh Pengantin sebelum Melakukan Perkawinan

Persiapan fisik adalah relatif tidak ada ketentuan khusus harus secara fisik sempurna tapi diharapkan persiapan fisik disini adalah persiapan dimana calon pengantin bisa mencukupi kehidupan keluarga untuk sang istri sebagaimana mestinya. persiapan fisik dilakukan sebelum perkawinan dilaksanakan karena biasanya calon pengantin memilih pasangan yang baik, seperti memilih manusia yang normal pada umumnya tidak cacat dan bisa melakukan kewajibanya sebagai pasangan suami istri.

Persiapan mental dan spiritual merupakan persiapan penting sebelum seseorang melakukan perkawinan. Calon pengantin kelak sesudah rumah tangga diharapkan menjadi pasangan yang harmonis. Terkadang dalam perkawinan terjadi kekerasan rumah tangga. Disini persiapan mental dilakukan agar kelak calon pengantin bisa harmonis dan tidak terjadi ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

4.4 Analisis Makna dan Tujuan dalam Perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha

Secara umum perkawinan ini bertujuan untuk menjalankan ibadah kepada Tuhanyan, yaitu Sang Hyang Widhi. Selain itu perkawinan juga mengandung nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Semua tujuan dan makna perkawinan dalam agama Hindu di Pura Jagat Giri Natha adalah sama dengan teori yang penulis jelaskan. Perkawinan mempunyai

tujuan yang sama tetapi setiap pasangan berbeda dalam memaknai arti dan nilai perkawinan itu sendiri. Semua orang melakukan perkawinan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan untuk mendapatkan keturunan yang baik.

Dari hasil penelitian penulis di Pura Jagat Giri Natha tujuan dari perkawinan agama Hindu adalah membentuk keluarga bahagia dan mendapatkan keturunan yang baik dan bermanfaat dalam agama dan negara. Setiap orang yang melakukan perkawinan mereka ingin kehidupannya lebih baik dari sebelum mereka melakukan perkawinan.

Menurut penulis tujuan perkawinan keluarga bahagia merupakan tujuan pokok perkawinan. Karena setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya, dengan melakukan perkawinan mereka berharap akan ada kehidupan baru yang akan membawanya dalam kebahagiaan. Dan mempunyai keturunan juga salah satu tujuan utama, keturunan akan membawa manusia dalam kehidupan yang lebih sempurna.

Perkawinan merupakan suatu upacara yang banyak mengandung makna, dimulai dari upacara perkawinan sampai pada makna perkawinan itu sendiri. Setiap orang pasti akan melakukan masa ini, dimana orang yang menginjak dewasa dan sudah mengerti arti dan nilai perkawinan agama Hindu. Perkawinan adalah masa yang paling penting bagi awal kehidupan manusia, dimana dalam kehidupan manusia ini akan di mulai hidup baru yang akan dijalani oleh pasangan suami istri.

Dalam perkawinan ada landasan-landasan yang harus dilaksanakan oleh pasangan suami istri yaitu: 1). Artha, adalah kebutuhan berupa materi, 2). Kama, keinginan atau nikmat yang diterima dalam berkeluarga dengan ajaran agama yang ditentukan, 3), aturan-aturan yang dilaksanakan oleh pasangan berkeluarga dengan kesadaran yang berpedoman pada dharma agama dan dharma negara.

Perkawinan mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga nilai itulah yang menjadi salah satu landasan dasar kehidupan suami istri sesudah upacara perkawinan dilaksanakan. Bagi seorang istri suami adalah seorang yang penting dalam hidupnya, suami selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Sebaliknya istri adalah sosok orang yang selalu menemani hidup sang suami. Saling percaya dan saling mengerti adalah salah satu kunci hidup berkeluarga menjadi selalu bermakna.